



**Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian**  
**( J - S E P )**  
*(Journal of Social and Agricultural Economics)*



**OPTIMALISASI RANTAI PASOK KOMODITAS PERTANIAN STRATEGIS  
DI JAWA TIMUR**

***SUPPLY CHAIN OPTIMALISATION OF STRATEGIC AGRICULTURE  
COMMODITIES IN EAST JAVA***

**Ferry Prasetyia<sup>1\*</sup>, Farah Wulandari Pangesty<sup>1</sup>, Andhika P. Herlambang<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Bappeda Provinsi Jawa Timur

\*Corresponding author's email: [ferry.p@ub.ac.id](mailto:ferry.p@ub.ac.id)

Submitted: 07/10/2022

Revised: 26/11/2022

Accepted: 30/11/2022

**ABSTRACT**

*This study aims to identify value chain of strategic agricultural commodities in East Java. In addition, this study formulate supply chain optimization of strategic agricultural commodities in East Java. This study uses several analysis approaches, namely 1) input output analysis; 2) supply chain descriptive analysis, 3) supply chain management institutional pattern analysis, 4) trading margin analysis, 5) value chain analysis, 6) root problem analysis; and 7) Process Hierarchy Analysis (AHP). The results of this study indicate that there are three strategic commodities in East Java, namely sugar cane, cayenne pepper and corn. These strategic agricultural commodities have a fairly long supply chain. On average, producers (farmers/breeders) receive the lowest price margins among other supply chain actors. Collectors and wholesalers are known to receive the most margins.*

**Keywords:** *value chain, strategic commodities, agriculture*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas pertanian strategis dan alur rantai pasok komoditas di Jawa Timur; serta merumuskan optimalisasi rantai pasok komoditas pertanian strategis di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan beberapa pedekatan Analisa yaitu 1) analisa input output; 2). analisis deskriptif rantai pasok, 3) analisis pola kelembagaan manajemen rantai pasok, 4) analisis margin tata niaga, 5) analisis rantai nilai (value chain), 6) analisis akar masalah; dan 7) Analisis Hierarki Proses (AHP). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga komoditas strategis di Jawa Timur yaitu tebu, cabai rawit dan jagung. Komoditas pertanian strategis tersebut memiliki rantai pasok yang cukup Panjang. Secara rata-rata, produsen (petani/peternak) menerima margin harga paling rendah di antara pelaku rantai pasok lainnya. Pengepul dan pedagang besar diketahui menerima margin terbanyak.

**Kata kunci:** *rantai pasok, komoditas strategis, dan pertanian*



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not

represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

**How to Cite:** Prasetyia, F., Pangesty, F.W., Herlambang, A.P. (2022). Optimalisasi Rantai Pasok Komoditas Pertanian Strategis di Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 15(3): 257-270.

## **PENDAHULUAN**

Jawa Timur merupakan provinsi yang mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam produksi hasil komoditas pertanian nasional. Namun, jika dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur, kontribusi sektor pertanian cenderung mengalami penurunan. Dari data 6 (enam) besar kontributor PDRB Jawa Timur, sektor pertanian berada di posisi ketiga pada tahun 2021. Sementara itu, pada sub sektor pertanian, terlihat bahwa tanaman pangan menjadi kontributor terbesar pada PDRB sektor pertanian Jawa Timur, disusul dengan tanaman perkebunan pada posisi kedua, dan jasa pertanian dan perburuan pada posisi ketiga. Salah satu penyebab ketidakefisienan di sektor pertanian salah satunya adalah panjangnya rantai pasok komoditas pertanian.

Hasil penelitian menemukan bahwa rantai pasok pertanian merupakan pembahasan yang penting, berkaitan dengan alur distribusi dan pemasaran komoditas, ketersediaan supply komoditas, hingga stabilitas harga komoditas pada tingkat akhir. Shinta et al., (2019) menemukan lebih dari satu aliran rantai pasok, yang meliputi rantai pasok padi dan limbah sisa panen. Aliran rantai pasok padi juga dapat dibedakan menjadi aliran rantai pasok beras, aliran rantai pasok bekatul, menir, dan sekam. Setiap aliran rantai pasok terdiri dari aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Pelaku yang terlibat dalam rantai pasokan padi pasca panen antara lain petani, middlemen yang terdiri dari pedagang pengumpul gabah, penggilingan, pedagang beras, pedagang pengecer, serta penerima produk sisaan padi sebagai pendukung rantai pasok seperti pengusaha batu bata, dan peternak. Pada proses pasca panen padi terdapat peningkatan nilai tambah dari gabah menjadi beras, dan dari penjualan sekam sisa panen juga diperoleh nilai tambah. Pada komoditas pangan yang lain yaitu kedelai, Bubun et al., (2018); Mawangi & Supriono, (2021); Suharjito et al., (2012) menemukan adanya dua jenis struktur rantai pasok, yaitu struktur pendek distributor utama benih kedelai adalah kelompok tani, dan struktur rantai pasok yang lebih panjang, melalui agen dan pengepul kedelai sebelum sampai hasil panen kedelai sampai ke konsumen. Namun demikian, penelitian rantai pasok dengan mengkombinasikan penentuan komoditas strategis dan rantai pasok serta alternatif pilihan-pilihan strategis masih belum banyak dilakukan.

Penelitian ini melihat secara lebih mendalam mengenai bagaimana bentuk rantai pasok pada 3 komoditas strategis di Provinsi Jawa Timur yaitu tebu, cabai rawit dan jagung. Pemilihan 3 komoditas tersebut diperoleh dari perhitungan-perhitungan sistematis dengan menggunakan tipologi Klassen, Analisis Input-Output, Analisis Shift-Share, dan Analisis LQ. Kemudian setelah diidentifikasi permasalahan pada rantai pasok ketiga komoditas strategis tersebut, diidentifikasi strategi optimalisasi rantai pasok komoditas strategis tersebut dengan menggunakan analisis AHP (*Analysis Hierarchical Process*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Karena dalam penelitian, data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, dari mana sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Jenis sumber data terkait dengan dari mana data diperoleh, baik

data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

Tabel 1. Data dan Sumber Data

No.	Jenis Data	Definisi operasional	Sumber Data
<b>Data Primer</b>			
1.	Pelaku dalam rantai pasok	Pelaku-pelaku dalam rantai pasok komoditas, mulai dari produsen (petani) hingga konsumen akhir.	Petani, tengkulak, pedagang besar, pedagang eceran, konsumen. Dilakukan dengan teknik <i>snowball</i> .
2.	Saluran rantai pasok	Jenis-jenis saluran rantai pasok yang terbentuk di antara pelaku-pelaku dalam rantai pasok komoditas	Petani, tengkulak, pedagang besar, pedagang eceran, konsumen/ Wawancara
3.	Harga komoditas dalam rantai pasok	Harga komoditas yang diterima oleh setiap pelaku dalam rantai pasok	Petani, tengkulak, pedagang besar, pedagang eceran/ Wawancara
4.	Margin komoditas	Selisih harga yang diterima pelaku dalam rantai pasok dengan harga yang diberikan kepada pelaku setelahnya. Menunjukkan tingkat keuntungan yang diterima setiap pelaku dalam rantai pasok.	Petani, tengkulak, pedagang besar, pedagang eceran/ Wawancara
5.	Permasalahan dalam rantai pasok	Permasalahan yang dihadapi setiap pelaku dalam rantai pasok dalam proses distribusi komoditas dan permasalahan rantai pasok secara keseluruhan	Petani, tengkulak, pedagang besar, pedagang eceran/ Wawancara
<b>Data Sekunder</b>			
1.	Produksi komoditas	Jumlah komoditas yang dihasilkan petani dalam satu satuan waktu (bulan atau tahun)	BPS Jatim/ Studi literatur
2.	Produktivitas komoditas	Produktivitas adalah rasio antara input dan output dari suatu proses produksi dalam periode tertentu, yang dihitung berdasarkan perbandingan produksi dengan luas lahan.	BPS Jatim/ Studi literatur
3.	Harga komoditas	Pergerakan harga komoditas di tingkat akhir (konsumen) pada kabupaten/kota di Jawa Timur	Siskaperbapo Jatim/ Studi literatur

Analisis data dalam penelitian ini dalam menjawab penentuan komoditas pertanian strategis di Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan input output. Dalam menganalisis alur rantai pasok komoditas pertanian strategis di Jawa Timur dan apa saja

permasalahannya akan menggunakan: 1). Analisis deskriptif rantai pasok, 2) Analisis pola kelembagaan manajemen rantai pasok, 3) Analisis margin tata niaga, 4) Analisis rantai nilai (*value chain*), 5) Analisis akar masalah. Selanjutnya, perumusan strategi optimalisasi rantai pasok komoditas pertanian strategis di Jawa Timur akan menggunakan pendekatan Analysis Hierarki Proses (AHP) digunakan untuk menyusun suatu permasalahan ke dalam suatu hirarki yang selanjutnya dilakukan pembobotan (menentukan prioritas) berdasarkan persepsi para pengambil keputusan (pelaku-pelaku dalam rantai pasok) untuk memilih keputusan terbaik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis input output dilakukan dengan menggunakan tabel input output Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016. Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2016. Berdasarkan tabel input-output, industri pengolahan memiliki nilai sebesar Rp. 1.237.843.510 dengan kontribusi sebesar 36,36%. Sedangkan, nilai tambah bruto yang dimiliki sebesar 28,77% atau senilai Rp. 541.979.111. Berdasarkan nilai output yang besar, sektor industri pengolahan memiliki peranan penting untuk menunjang perekonomian di Jawa Timur.

Tabel 2. Kontribusi Sektor Ekonomi dalam Pembentukan Output, Permintaan Akhir dan Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2016

No	Sektor	Nilai Output	Persentase Output	NTB	Persentase NTB
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	278.359.110	8,18	221.305.293	11,75
2	Pertambangan dan Penggalian	114.522.198	3,36	83.331.228	4,42
3	Industri Pengolahan	1.237.843.510	36,36	541.979.111	28,77
4	Pengadaan Listrik, Gas, dan Produksi Es	89.613.178	2,63	13.011.404	0,69
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang	2.822.479	0,08	1.914.756	0,10
6	Konstruksi	396.427.935	11,64	196.365.963	10,42
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	376.866.220	11,07	277.778.071	14,74
8	Transportasi dan Pergudangan	159.602.185	4,69	70.855.967	3,76
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	150.708.537	4,43	76.831.575	4,08
10	Informasi dan Komunikasi	115.710.444	3,40	71.655.479	3,80
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	77.013.641	2,26	60.246.037	3,20
12	Real Estate	92.016.972	2,70	76.185.915	4,04
13	Jasa Perusahaan	60.095.017	1,76	33.010.402	1,75
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	61.366.597	1,80	40.460.826	2,15
15	Jasa Pendidikan	75.140.910	2,21	50.985.188	2,71
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	40.874.978	1,20	21.271.238	1,13
17	Jasa Lainnya	75.885.705	2,23	46.918.948	2,49
<b>Total</b>		<b>3.404.869.619</b>	<b>100%</b>	<b>1.884.107.401</b>	<b>100%</b>

Sumber: Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel input output Jawa Timur tahun 2016 yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar 36,36% terhadap pembentukan output dan 28,77% terhadap pembentukan nilai tambah bruto Provinsi Jawa Timur. Artinya, sektor industri pengolahan dapat menjadi penggerak perekonomian terbesar di Provinsi Jawa Timur. Apabila dibandingkan dengan sektor pertanian, perikanan, dan kelautan yang seharusnya menjadi salah satu potensi negara agraris, sektor ini telah mengalami pergeseran struktur ekonomi di Provinsi Jawa Timur menjadi sektor pengolahan. Hal ini sesuai dengan adanya perubahan struktural dalam proses perubahan ekonomi, industri, dan struktur institusi negara sedang berkembang. Pada teori *pattern of development* juga menyebutkan bahwa negara berkembang dapat mengalami transformasi, salah satunya dari pertanian tradisional menjadi sektor industri sebagai bentuk mendorong perubahan ekonomi yang lebih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengetahui besarnya peran setiap sektor di suatu daerah, dalam hal ini sektor pertanian, dilakukan perhitungan melalui alat analisis *Location Quotient* (LQ) (Jumiyanti, 2018). Perhitungan LQ pada setiap sektor pertanian di Jawa Timur selama kurun waktu 3 tahun (2018-2020) adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai *Location Quotient* Komoditas Unggulan Jawa Timur

Komoditas	Nilai LQ			
	2018	2019	2020	Rata-rata
Padi	0,6518	0,8531	0,9562	0,8204
Jagung	1,9880	1,5611	1,4628	1,6706
Tebu	3,4132	3,2032	3,0847	3,2337
Cabai rawit	1,5916	1,6871	1,7889	1,6892
Daging Sapi	1,2531	1,6871	1,2521	1,2567

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa komoditas padi merupakan komoditas non basis atau tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak berpotensi diekspor karena hasil perhitungan LQ dalam periode tiga tahun (2018-2020) menunjukkan hasil kurang dari 1. Komoditas jagung merupakan komoditas basis atau memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi diekspor karena hasil perhitungan LQ dalam periode tiga tahun (2018-2020) menunjukkan hasil lebih dari 1. Komoditas tebu merupakan komoditas basis atau memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi diekspor karena hasil perhitungan LQ dalam periode tiga tahun (2018-2020) menunjukkan hasil lebih dari 1. Komoditas cabai rawit merupakan komoditas basis atau memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi diekspor karena hasil perhitungan LQ dalam periode tiga tahun (2018-2020) menunjukkan hasil lebih dari 1. Komoditas daging sapi merupakan komoditas basis atau memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi diekspor karena hasil perhitungan LQ dalam periode tiga tahun (2018-2020) menunjukkan hasil lebih dari 1. Berdasarkan hasil analisis LQ selama periode 3 tahun (2018-2020), terdapat 4 komoditas yang mempunyai skor LQ lebih dari 1. Dikarenakan penelitian ini fokus kepada 3 teratas maka komoditas yang difokuskan adalah tebu, cabai rawit dan jagung. Penelusuran rantai pasok tiga komoditas tersebut dapat dijelaskan di bawah ini.

### 1) Komoditas Tebu di Provinsi Jawa Timur

Industri tebu (gula) memiliki banyak komponen yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kesatuan simpul rantai pasok. Berdasarkan penelitian studi lapangan didapatkan hasil simpul rantai pasok terdiri dari petani, pengepul, pabrik gula,

pedagang besar, agen, pedagang kecil, dan konsumen. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anindita et al., 2020; Magfiroh & Wibowo, 2019; Yunitasari et al., 2020) yang menyebutkan komponen industri tebu diantaranya terdiri dari petani tebu, pabrik gula, perusahaan penyedia saprodi pertanian, pedagang, industri makanan/minuman, dan konsumen. Pada setiap simpul memiliki peran dan urgensi yang akan dikaji pada penjelasan ilustrasi berikut.



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Gambar 1. Rantai Pasok Komoditas Tebu

Pada Gambar 1, menunjukkan rantai pasok komoditas tebu hingga produk gula dari petani, pengepul, pabrik gula, pedagang besar, agen, pedagang kecil, hingga konsumen. Penentu harga dari rantai pasok ini tergantung pada peran masing-masing alur rantai pasok. Kemudian, dari hasil studi lapang, ada beberapa temuan yang terangkum pada Gambar 2 berikut:

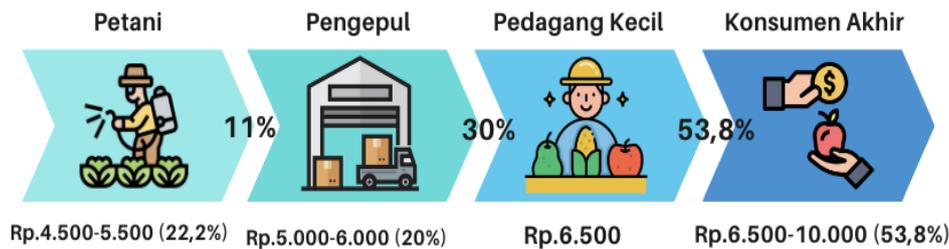
	Petani	Tengkulak/ Pengepul	Pabrik Gula	Pedagang Besar/Agen	Pedagang Kecil/Eceran	Konsumen
Permasalahan	1. Petani bergantung pada dana kredit dari KUD pada sisi modal 2. Keterlambatan proses muat angkut yang dilakukan sendiri oleh petani atau kelompok tani	1. Kenaikan harga BBM 2. Perubahan sistem bagi hasil menjadi beli putus	Inefisiensi penggilingan tebu yang mengakibatkan keterlambatan giling tebu	Harga didasarkan pada lelang (berfluktuasi)	Pedagang kecil/eceran mendapatkan produk gula dari pedagang besar/agen yang bukan tangan pertama	Harga dari pedagang kecil/eceran berfluktuasi
Dampak	1. Pemenuhan kebutuhan petani terhambat 2. Dapat terjadi permasalahan pada upaya percepatan muat angkut karena dialihkan kepada tengkulak / pengepul terlebih dahulu dapat menghilangkan royalti bagi petani	1. Kenaikan BBM menaikkan modal yang seringkali tidak diimbangi dengan kenaikan harga lelang dari pabrik gula 2. Simpul tengkulak / pengepul mendapatkan royalti berupa natura dan hasil penjualan tetes tebu tergantung pada kesepakatan beli putus	Keterlambatan giling tebu dapat mempengaruhi kualitas rendemen tebu (semakin lama jangka waktu muat angkut dan penggilingan akan mengurangi kualitas rendemen tebu)	Harga lelang dikatakan berhasil jika melebihi harga pokok penjualan dan hal ini berdampak pada pengenaan harga jual untuk simpul selanjutnya yaitu pedagang kecil/eceran	Harga yang didapatkan pedagang seringkali tinggi sehingga mempengaruhi harga jual ke konsumen karena banyaknya rantai agen	Mendapatkan harga yang tidak stabil hingga mencapai lebih dari Rp18.000/kg
Rekomendasi	1. Transparansi akuntabilitas KUD dalam alokasi dana kredit pada kelompok tani 2. Perbaikan sistematis lelang dan muat angkut dalam hal efisiensi waktu sehingga dapat memutus simpul tengkulak / pengepul dan menyederhanakan alur rantai pasok	1. Muat angkut dapat dialihkan ke petani atau kelompok tani yang telah dilakukan perbaikan sistem sehingga tercapai efisiensi distribusi 2. Per musim panen tahun 2022 beberapa pabrik gula telah memberlakukan kembali sistem bagi hasil yang perlu dilakukan pengoptimalan dengan mempertimbangkan beberapa permasalahan terdahulu	Efisiensi pabrik gula dengan upaya perbaikan nilai overall recovery	Harga lelang ini memiliki kaitan dengan harga pokok produksi dan harga jual, sehingga pabrik gula disarankan memperhatikan biaya overhead pabrik	Restrukturisasi simpul pedagang besar/agen dalam meminimalisir penimbunan dan panjangnya rantai pasok pedagang besar/agen	Pemantauan pedagang kecil/eceran agar harga tidak melampaui Harga Eceran Tertinggi (HET)

Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Gambar 2. Matriks Permasalahan Kelembagaan Komoditas Tebu

## 2) Komoditas Jagung di Provinsi Jawa Timur

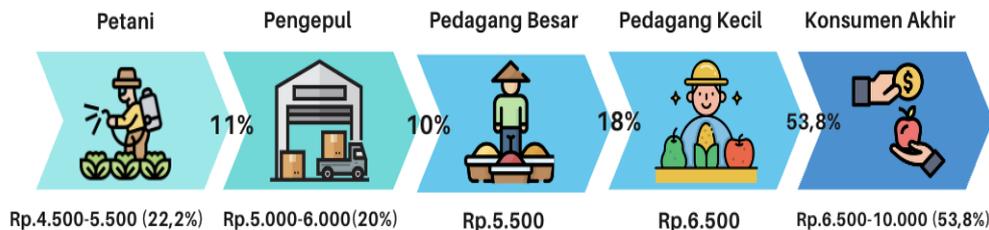
Rantai pasok komoditas jagung di Kabupaten Tuban sebagai salah satu penghasil jagung terbesar di Jawa Timur, dapat diketahui terdapat tiga jenis rantai dari petani hingga sampai ke komoditas akhir. Terdapat rantai yang berurutan, dari petani, pengepul, pedagang besar, pedagang kecil, dan terakhir adalah konsumen akhir. Namun, terdapat juga jenis rantai dari petani ke pedagang besar, pedagang kecil, dan konsumen akhir. Panjangnya rantai pasok ini mempengaruhi tingkat harga dari petani hingga sampai ke konsumen akhir, termasuk jumlah pembelian yang dilakukan. Berikut merupakan gambaran dari tiga jenis rantai pasok untuk komoditas jagung.



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Gambar 3. Jenis Rantai Pasok I pada Komoditas Jagung

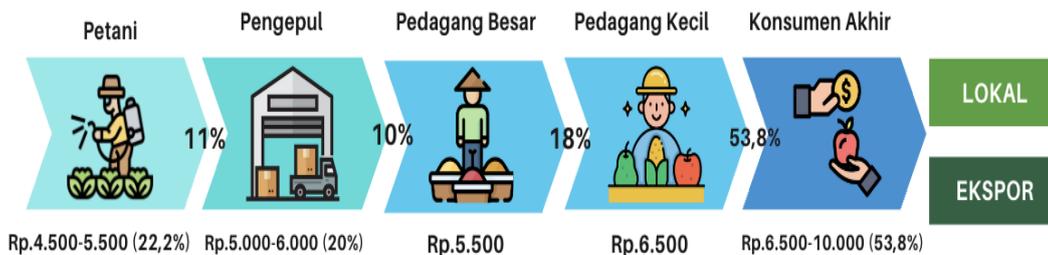
Berdasarkan gambar jenis rantai pasok komoditas jagung, dapat diketahui bahwa rantai pasok ini termasuk terpendek. Petani sebagai tokoh utama langsung menjual jagung dalam jumlah besar kepada pengepul. Pengepul kemudian mendistribusikan jagung kepada pedagang kecil. Sedangkan, pedagang kecil menjual ke konsumen akhir di sekitarnya. Konsumen akhir merupakan pelaku rumah tangga yang membeli jagung untuk konsumsi sendiri maupun pakan ternak. Selain itu, terdapat jenis rantai pasok komoditas jagung kedua.



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Gambar 4. Jenis Rantai Pasok II pada Komoditas Jagung

Pada rantai pasok jenis kedua, terdapat tambahan beberapa pelaku dalam hal distribusi jagung. Petani menjual komoditas jagung kepada pengepul yang kemudian dijual kepada pedagang besar, pedagang kecil, dan yang terakhir adalah konsumen akhir. Perbedaan jenis rantai pasok kedua dan pertama adalah adanya pihak yang terlibat. Pada rantai pasok kedua, terdapat peran pedagang besar yang menerima jagung dari pengepul sebelum kemudian didistribusikan kepada pedagang kecil. Namun, terdapat juga rantai pasok ketiga yang berbeda dengan jenis kedua maupun jenis pertama.



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022  
 Gambar 5. Jenis Rantai Pasok III pada Komoditas Jagung

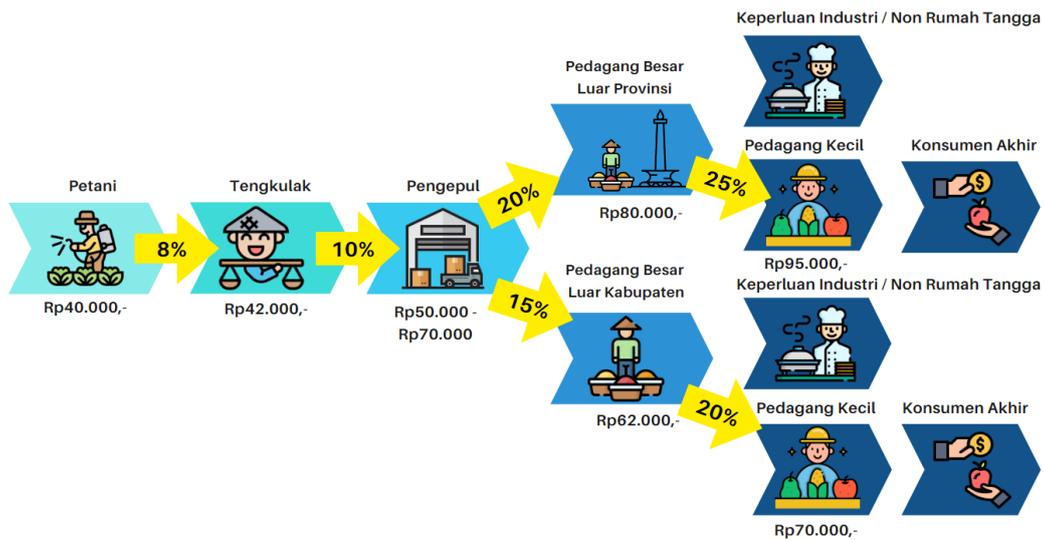
Pada jenis rantai pasok ketiga, memiliki perbedaan baik dibandingkan dengan jenis pertama maupun kedua. Jenis rantai pasok ketiga mencakup pihak petani, pengepul, pedagang besar, pedagang kecil, dan konsumen akhir yang sama dengan jenis rantai pasok kedua. Namun, yang membedakannya adalah konsumen akhir yang terlibat tidak hanya dari rumah tangga di sekitar pedagang kecil atau lokal, tetapi juga mancanegara. Hal ini dikarenakan Jawa Timur sebagai penghasil jagung terbesar sehingga menjadi salah satu komoditas yang diekspor ke luar negeri. Selaras dengan Suprianti, (2014) bahwa komoditas pangan yang terus meningkat sebagai kontributor ekspor, salah satunya adalah komoditas jagung. Kemudian, dari hasil studi lapang, ada beberapa temuan yang terangkum pada Gambar 6 berikut.

	Petani	Pengepul	Pedagang Besar	Pedagang Kecil	Konsumen Akhir
MASALAH	Irigasi hanya mengandalkan air hujan Harga pupuk yang mahal	Perubahan harga pada saat panen jagung	Ketidakpastian pembeli	Perubahan harga Penyimpanan masih menggunakan cara tradisional	Perubahan harga
DAMPAK	Kualitas jagung menurun hingga gagal panen	Harga yang ditentukan tinggi atau rendah sehingga mempengaruhi harga di pihak selanjutnya	Jagung tidak langsung habis	Penurunan kualitas jagung	Daya beli menurun
SOLUSI	Pengembangan metode tanam dan pembangunan irigasi dan ketersediaan pupuk	Kesepakatan harga nilai jual tertinggi dan terendah sesuai pagu yang ditentukan	Kerja sama antar pedagang untuk mendistribusikan jagung	Pengembangan terkait penyimpanan sesuai standar	Tawar-menawar

Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022  
 Gambar 6. Peta Permasalahan dan Rekomendasi Perbaikan Rantai Pasok Komoditas Jagung

### 3) Komoditas Cabai Rawit di Provinsi Jawa Timur

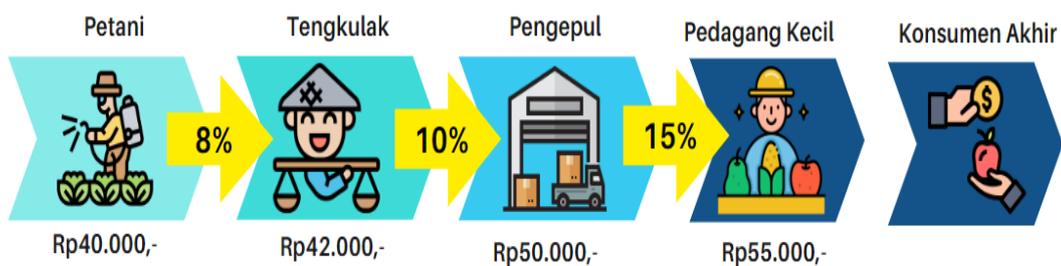
Secara umum rantai pasok Komoditas Cabai Rawit terbagi menjadi 3 alur utama yakni Rantai Pasok Primer yang mencakup distribusi hasil komoditas cabai rawit menuju luar provinsi dan luar kabupaten namun masih berada di dalam wilayah Jawa Timur dan Rantai Pasok Sekunder yang menyalurkan distribusi komoditas cabai rawit kepada pasar lokal di dalam kabupaten penghasil cabai rawit.



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Gambar 7. Rantai Pasok Primer Cabai di Jawa Timur (Luar Kabupaten dan Luar Provinsi)

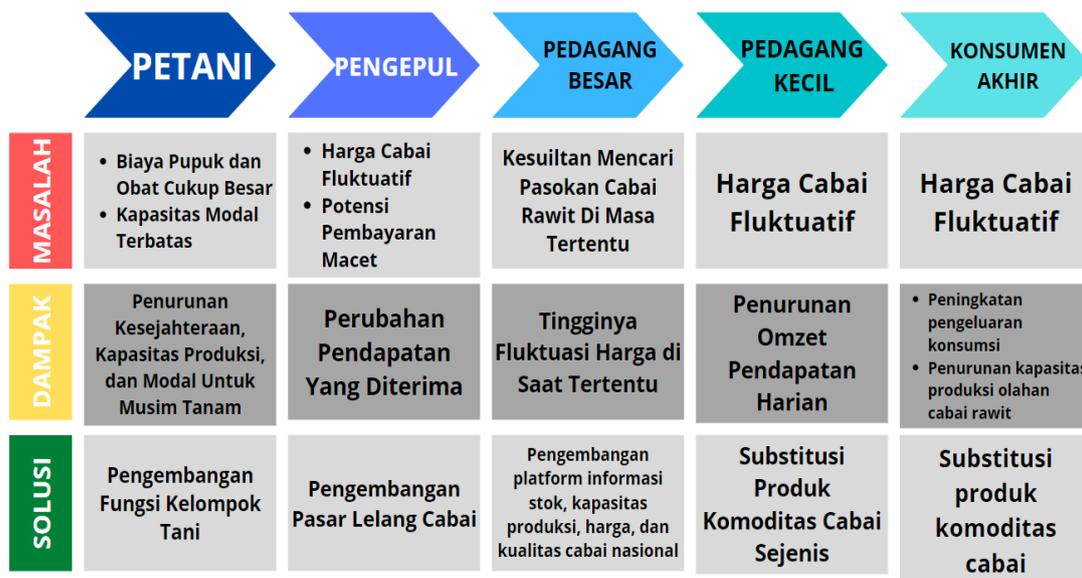
Pada alur rantai pasok sekunder, pengepul akan langsung mengirim hasil panen cabai rawit kepada pasar yang berada di dalam kabupaten atau pasar yang dekat dengan lokasi sentra tanam cabai dalam jumlah yang kecil namun tersebar di beberapa lokasi. Keuntungan alur rantai pasok sekunder adalah harga yang relatif stabil namun memiliki kekurangan tidak mampu menyerap hasil produksi dalam jumlah yang besar sehingga berpengaruh kepada penerimaan pengepul. Alur rantai pasok sekunder biasanya akan sering dilakukan oleh pengepul pada masa diluar panen yang memiliki hasil produksi kecil sehingga kurang dapat memenuhi permintaan dari pasar induk di luar kabupaten atau di luar provinsi.



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Gambar 8. Rantai Pasok Sekunder Cabai di Jawa Timur (Pasar Lokal Kabupaten)

Fluktuasi harga jual cabai rawit yang dapat turun sewaktu-waktu juga menjadi permasalahan bagi petani cabai rawit, khususnya yang memiliki skala produksi kecil, karena tingkat harga jual terkadang tidak dapat menutupi biaya produksi yang besar sehingga membuat petani memiliki keterbatasan modal untuk melakukan tanam.



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Gambar 9. Analisis Akar Permasalahan Komoditas Cabai Rawit

Rantai pasok yang ditemukan pada studi lapang tersebut mewakili kondisi rantai pasok di provinsi Jawa Timur dan bahkan secara nasional. Ada 2 strategi yang perlu dikedepankan untuk mengoptimalkan rantai pasok ketiga komoditas tersebut:

1. Mencari satu rantai pasok paling efektif dan mengeliminasi rantai pasok yang lain.
2. Dari satu rantai pasok terbaik stakeholder bisa membenahi sektor kelembagaan pada satu rantai pasok tersebut.

Berikut adalah analisis dari analisis AHP dari ketiga komoditas strategis di Jawa Timur:

a) Komoditas Jagung

Rantai pasok 1 lebih memiliki nilai prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan rantai pasok yang lain. Walaupun rantai pasok 3 unggul pada kriteria kualitas jagung, namun harga jual mempunyai bobot yang lebih berat dibandingkan kriteria lain. Sehingga secara keseluruhan, rantai pasok 1 masih menjadi rantai pasok paling baik dibanding rantai pasok lainnya.

Tabel 4. Hasil Analisis AHP pada komoditas Jagung

Kriteria	Harga Jual	Stok Komoditas	Kualitas Jagung	Overall Score
RP 1	0,5944	0,5252	0,2974	0,4723
RP 2	0,1094	0,3340	0,1633	0,2022
RP 3	0,2962	0,1408	0,5393	0,3254

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan hasil analisis AHP, didapati bahwa rantai pasok 1 pada komoditas jagung mempunyai overall score terbanyak dibandingkan dengan rantai pasok 2, dan rantai pasok 3. Artinya, rantai pasok jenis pertama adalah rantai pasok yang tergolong paling baik dibandingkan dengan jenis rantai pasok lainnya. Namun, apabila dibedakan menjadi beberapa kriteria, masing-masing rantai pasok memiliki keunggulan. Dari

kriteria harga jual, stok komoditas rantai pasok 1 memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan rantai pasok 2, dan 3. Sementara pada kriteria kualitas jagung, didapati bahwa rantai pasok 3 mempunyai skor yang lebih unggul daripada rantai pasok 1, dan rantai pasok 2.

Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa para pemangku kebijakan untuk fokus mendorong rantai pasok pertama yaitu: Petani - Pengepul - Pedagang kecil - Konsumen akhir. Rantai pasok pertama ini mempunyai alur rantai pasok paling pendek dibandingkan rantai pasok yang lain sehingga pada komoditas jagung dapat berarti bahwa rantai pasok terpendek adalah yang paling baik untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan, apabila rantai pasok komoditas jagung semakin panjang dapat mempengaruhi masa jagung untuk lebih lama disimpan sehingga berpengaruh pada harga.

#### b) Komoditas Tebu

Dapat disimpulkan pada Tabel 7 dapat terlihat bahwa Rantai pasok 1 lebih memiliki nilai prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan rantai pasok kedua. Hal ini berarti bahwa pemangku kebijakan seharusnya fokus pada jenis rantai pasok pertama, yang terdiri atas petani, pengepul tebu, pabrik gula, pedagang besar, retail, dan konsumen akhir. Jenis rantai pasok pertama ini tergolong jenis rantai pasok terpendek sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pendeknya rantai pasok tergolong optimal bagi komoditas tebu.

Tabel 7. Hasil Analisis AHP pada komoditas Tebu

Kriteria	Harga Jual	Stok Komoditas	Metode Pembayaran	Overall Score
RP 1	0,6667	0,3333	0,7500	0,875
RP 2	0,3333	0,6667	0,2500	0,625

Sumber: Data Primer (diolah)

#### c) Komoditas Cabai Rawit

Prioritas rantai pemasaran pada komoditas cabai rawit juga dianalisis dengan menggunakan AHP. Hasil AHP adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis AHP pada komoditas Cabai Rawit

Kriteria	Harga Jual	Stok Komoditas	Kualitas Cabai	Overall Score
RP 1	0,5123	0,1198	0,1039	0,2453
RP 2	0,3603	0,2716	0,2605	0,2975
RP 3	0,1274	0,6086	0,6356	0,4572

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan hasil AHP dapat terlihat bahwa Rantai pasok 3 lebih memiliki nilai prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan rantai pasok satu dan dua hal ini berarti bahwa pemangku kebijakan seharusnya fokus pada jenis rantai pasok ketiga, yang terdiri atas petani, tengkulak, pengepul, pedagang besar luar kabupaten, konsumen akhir. Jenis rantai pasok ini tergolong optimal daripada jenis rantai pasok yang lain dikarenakan faktor adanya pedagang besar luar Kabupaten.

## KESIMPULAN

Beberapa komoditas pertanian di Jawa Timur yang termasuk ke dalam komoditas pertanian strategis adalah tebu, jagung, dan cabai rawit. Komoditas pertanian strategis di Jawa Timur ditemukan memiliki rantai pasok (value chain) yang cukup panjang, berada pada kisaran empat hingga tujuh pelaku rantai pasok mulai dari produsen (petani/peternak) hingga konsumen akhir. Panjangnya rantai pasok mengakibatkan semakin tingginya harga komoditas di tingkat konsumen akhir. Secara rata-rata, produsen (petani/peternak) menerima margin harga paling rendah di antara pelaku rantai pasok lainnya. Pengepul dan pedagang besar diketahui menerima margin terbanyak. Beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu (a) restrukturisasi simpul pedagang besar atau agen dalam meminimalisir penimbunan dan panjangnya rantai pasok atas banyaknya jumlah pedagang besar atau agen; (b) pemantauan pedagang kecil atau eceran agar harga tidak melampaui HET; (c) pengembangan metode tanam dan pembangunan irigasi serta ketersediaan pupuk; (d) perbaikan informasi harga melalui kesepakatan harga nilai jual tertinggi dan terendah sesuai pagu yang ditentukan; (e) kerjasama antar pedagang untuk mendistribusikan jagung; (f) pengembangan terkait penyimpanan sesuai standar; (g) internalisasi urgensi Gapoktan dengan fokus peningkatan peran dan mengurangi tingkat ketergantungan ke pabrik; (h) inklusi keuangan terkait permasalahan pengelolaan biaya; (i) pengembangan fungsi kelompok tani dan pelibatan fungsi BUMD dalam mengembangkan produk keuangan mikro dan distribusi pupuk serta bahan penunjang produksi pertanian; (j) pengembangan pasar lelang cabai termasuk dalam koordinasi kebijakan pencegahan kendaraan ODOL yang dapat mencegah kenaikan biaya logistic; (k) pengembangan *platform* informasi stok, kapasitas produksi, harga, dan kualitas cabai nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, K., Ambarawati, I. G. A. A., & Dewi, R. K. (2020). Kinerja Rantai Pasok Di Pabrik Gula Madukismo Dengan Metode Supply Chain Operation Reference-Analytical Hierarchy Process (Scor-Ahp). *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 125–134. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i1.6080>
- Bubun, Sukardi, & Suparno, O. (2018). Kinerja Rantai Nilai Kedelai Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.2.347-360>
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Magfiroh, I. S., & Wibowo, R. (2019). Manajemen Risiko Rantai Pasok Tebu (Studi Kasus di PTPN X) The Supply Chain Risk Management of Sugarcane (Case Study in PTPN X). *Jurnal Pangan*, 28(3), 203–212.
- Mawangi, D. E., & Supriono, A. (2021). Pengukuran Performansi Rantai Pasok Canned Sardines PT Sumber Yalasadudra: pendekatan SCOR (Supply Chain Operation Reference). *JSEP (Journal of Social And Agricultural Economics)*, 14(2), 111–124.
- Shinta, A., Pratiwi, D. E., & Haryati, N. (2019). Petani merupakan ujung tombak mata rantai ketersediaan industri pangan terutama olahan padi . Padi merupakan komoditas utama yang digunakan baik untuk bahan pangan maupun untuk proses

agroindustri baik dari hasil pokok maupun hasil sampingannya . Bulir pa. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3, 118–127.

Suharjito, Machfud, Haryanto, B., Sukardi, & Marimin. (2012). Pemodelan Optimasi Mitigasi Risiko Rantai Pasok Produk/Komoditas Jagung. *Agritech*, 31(3), 215–227. <https://jurnal.ugm.ac.id/agritech/article/view/9747>

Supriпти, A. (2014). Analisis Ekspor Komoditas Pertanian pangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 99–106.

Yunitasari, D., Khatimah, H. K., & Somaji, R. (2020). Analisis Kelembagaan Mitra Petani Tebu dan Pabrik Gula di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(3), 467–477. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.02>

Halaman ini sengaja dikosongkan